

Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Model CIPP di MTs Swasta Nurul Iman

Santika, Suwadi

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

tika36044@gmail.com.

Abstrak

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa melalui berbagai aktivitas literasi, seperti kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Evaluasi program ini menunjukkan bahwa meskipun telah terintegrasi dengan Kurikulum 2013 dan mendapat dukungan dari berbagai pihak, terdapat beberapa kendala, seperti terbatasnya koleksi buku baru dan fasilitas perpustakaan yang kurang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Program GLS di MTs Swasta Nurul Iman dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Data yang digunakan dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi. Pada aspek konteks, tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya minat baca siswa dan keterbatasan infrastruktur yang mendukung. Pada aspek input, meskipun pendanaan berasal dari dana BOS, fasilitas yang ada masih perlu diperbaiki dan diperbaharui. Dalam aspek proses, kegiatan literasi telah dilaksanakan dengan jadwal yang terstruktur, namun tingkat partisipasi siswa menurun karena kurangnya variasi bahan bacaan. Evaluasi program menunjukkan bahwa implementasi Program GLS di MTs Swasta Nurul Iman belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan harapan Kepala Sekolah dan guru pendamping, terutama terkait komponen Input (pendanaan dan sarana prasarana), komponen Proses (media pembelajaran dan pemanfaatan perpustakaan), serta komponen Product (prestasi siswa dalam literasi). Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan adanya perbaikan dalam kualitas koleksi buku, peningkatan fasilitas perpustakaan, serta pengembangan inovasi dalam kegiatan literasi untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program.

Kata Kunci : *Evaluasi Program, CIPP Model, Program GLS*

Abstract

The School Literacy Movement (GLS) program aims to improve students' literacy skills through various literacy activities, such as reading for 15 minutes before classes begin. Evaluation of this program shows that although it has been integrated into the 2013 curriculum and has received support from various parties, there are several obstacles, such as the limited collection of new books and inadequate library facilities. This study aims to evaluate the effectiveness of the GLS program at MTs

Swasta Nurul Iman using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. The data used in this study were verified through triangulation. In the context aspect, the main challenges faced are the low interest in reading among the students and the limited supporting infrastructure. In the input aspect, although funding comes from BOS funds, the existing facilities still need to be improved and updated. In the process aspect, literacy activities have been implemented with a structured schedule, but the level of student participation has declined due to the lack of variety in reading materials. The program evaluation shows that the implementation of the GLS program at MTs Swasta Nurul Iman did not fully meet the expectations of the principal and accompanying teachers, especially in terms of the input component (funding and infrastructure), the process component (learning media and library use), and the product component (student achievement in literacy). Based on these findings, this study recommends improving the quality of book collections, improving library facilities, and developing innovations in literacy activities to increase the effectiveness of program implementation.

Keywords: *Program Evaluation, CIPP Model, GLS Program*

Pendahuluan

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan, yang masih dinilai rendah. Program ini melibatkan semua orang di lingkungan sekolah, termasuk guru, peserta didik, orang tua, wali murid, dan masyarakat sekitar. Semua orang ini bekerja sama untuk membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung keberhasilan program literasi ini. (Batubara & Ariani, 2018).

Membaca dan menulis sekarang umum dalam kehidupan masyarakat, menurut Sudarsana (2014). Dewi (2021) menyatakan bahwa masyarakat Indonesia masih tidak tertarik untuk membaca dan menulis. Dari 76 negara yang disurvei dalam penelitian PISA 2018, Indonesia menduduki peringkat keempat terendah dalam budaya literasi, yang mencakup kemampuan membaca dan menulis. Akibatnya, semua pihak terkait dalam dunia pendidikan harus aktif berpartisipasi untuk mendukung dan melaksanakan kebijakan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) (Aryanto, 2018).

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah terus mendukung program prioritas seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan dan analisis tentang cara evaluasi konteks, input, proses, dan produk dilakukan selama pelaksanaan program literasi di MTs Swasta Nurul Iman. Pada akhirnya, kegiatan membaca dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memperluas wawasan seseorang. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan yang semakin meningkat dari globalisasi. Oleh karena itu, membaca sangat penting dan seharusnya dilakukan oleh semua orang jika mereka ingin berkompetisi dengan baik di seluruh dunia (Ummah, 2019). Ini dilakukan dengan mengajarkan siswa membaca selama lima belas menit sebelum pelajaran dimulai di semua tingkat pendidikan. Setelah siswa memiliki keterampilan membaca dasar, mereka akan pergi ke tahap pengembangan dan pembelajaran yang lebih lanjut (Kemendikbud, n.d.). Pengembangan keterampilan reseptif (menerima informasi) dan produktif (menghasilkan informasi) secara bersamaan dapat dicapai melalui berbagai kegiatan (Sugiarti & Akhadiyah, 2024). Untuk mengetahui seberapa efektif program GLS, evaluasi dilakukan secara teratur dalam jangka waktu tertentu. Ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana upaya pemerintah untuk meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman siswa (Ramadhan Lubis et al., 2024). Agar mereka dapat memahami informasi dengan lebih baik dan efektif, keterampilan membaca para siswa harus ditingkatkan. Ada banyak nama untuk Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), seperti jam baca, jam literasi, dan istilah lain yang digunakan oleh berbagai pihak. Sekoyah memberikan program ini dengan nama atau sebutan khusus yang dibuat agar lebih mudah dikenali dan dipahami untuk membantu siswa mengingat bahwa saatnya untuk membaca telah tiba (Adolph, 2016).

Pemerintah telah menetapkan aturan untuk Gerakan Literasi Sekolah sebagai bagian dari program sekolah menengah atas. Buku pedoman ini memberikan penjelasan tentang langkah-langkah yang harus diambil untuk menerapkan kegiatan literasi, yang terbagi dalam tiga tahap utama: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tujuan utama dari pedoman ini adalah untuk membantu kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidik lainnya menjalankan program literasi di sekolah mereka dengan cara yang lebih terorganisir, efisien, dan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Pedoman

ini juga menyediakan instruksi operasional untuk melaksanakan kegiatan literasi, serta contoh praktik dan alat yang dapat digunakan (Kastro, 2020).

Tujuan utama Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah untuk meningkatkan minat membaca dan menulis di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan siswa. Untuk mencapai tujuan ini, evaluasi program adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang bertujuan untuk memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan yang tepat, objektif, dan konsisten tentang topik-topik yang berkaitan dengan program (Isnaeni et al., 2024).

MTs Swasta Nurul Iman adalah salah satu sekolah yang menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Tujuan utama dari program ini adalah untuk meningkatkan moral peserta didik dan mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam gerakan literasi sekolah. Tujuannya adalah agar siswa memiliki pengalaman pembelajaran yang berkualitas tinggi yang berlangsung sepanjang hidup mereka.

Metode Penelitian

Model Context, Inputs, and Products (CIP), konteks suatu program, sumber daya yang digunakan (input), proses pelaksanaannya, dan hasil yang dicapainya adalah semua elemen yang membentuk pemahamannya. Tujuan utama evaluasi, menurut paradigma CIPP, adalah untuk memperbaiki program daripada membuktikan kebenarannya (Madaus dalam Widoyoko, 2017). Sebagaimana dijelaskan oleh Owen, metodologi CIPP adalah pendekatan evaluasi yang berfokus pada manajemen yang digunakan untuk membangun program.

Menurut Arikunto dan Jabar (2007), metode evaluasi CIPP melihat program sebagai bagian dari sistem yang lebih luas. Metode ini terdiri dari empat komponen utama dalam proses evaluasi program: evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi hasil. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menilai berbagai aspek suatu program, mulai dari konteks atau latar belakangnya, sumber daya yang digunakan (input), pelaksanaan program, dan sumber daya yang digunakan (input).

"Pendekatan CIPP didasarkan pada gagasan bahwa tujuan utama dari evaluasi bukanlah untuk membuktikan sesuatu, melainkan untuk meningkatkan kualitas," menurut Stufflebeam et al. (2002:283). Dalam upaya Stufflebeam untuk merumuskan kebijakan untuk perubahan Undang-Undang Pendidikan Dasar dan Menengah, mereka mengembangkan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, and Product) pada tahun 1965. Penjelasan ini menunjukkan bahwa evaluasi model CIPP tidak hanya berfokus pada hasil tetapi juga mencakup semua aspek yang lebih luas dari konsep tersebut: konteks, input, proses, dan produk. Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan melalui model ini dianggap lebih menyeluruh dan kompleks.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

MTs Swasta Nurul Iman beralamat di Jl. Takengon-Isaq Kp. Lelumu, Kec. Pegasing, Kab. Aceh Tengah, Aceh. Kode Pos 24560

1. Evaluasi Konteks (*Context*)

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTs Swasta Nurul Iman diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Program ini dibuat sebagai tanggapan atas fakta bahwa banyak anak-anak di Indonesia, khususnya di Kabupaten Ceh Tengah, tidak mahir membaca. Selain itu, penurunan minat baca siswa menjadi masalah yang cukup signifikan. Selain itu, sumber daya dan infrastruktur yang tersedia untuk mendukung program GLS masih terbatas, dan kinerja program tersebut belum mencapai hasil yang diharapkan.

Tujuan utama dari program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa, agar mereka dapat lebih mudah memahami materi pelajaran yang diberikan di sekolah. Dalam hal ini, peran serta staf pengajar, pihak sekolah, dan orang tua sangat penting untuk mendorong anak-anak agar lebih sering menggunakan teks tertulis dalam kegiatan sehari-hari. Saya berpartisipasi dalam pelaksanaan program di MTs Nurul Iman secara mandiri.

Dengan dukungan yang ada, program GLS ini dapat diimplementasikan dengan baik dan berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Program ini dijalankan selama 15

menit sebelum jam pelajaran dimulai dan sudah terintegrasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Kurikulum 2013, sehingga selaras dengan tujuan yang diharapkan dalam kurikulum tersebut.

2. Evaluasi Masukan (*Input*)

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) didukung oleh banyak pihak, seperti Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tengah, akademisi, penerbit media, masyarakat umum, dan pemangku kepentingan lainnya. Ada 25 siswa di MTs Swasta Nurul Iman yang mengikuti program GLS. Siswa-siswa ini tidak hanya menjadi siswa, tetapi juga orang-orang yang dapat menjadi teladan dalam bisnis dan dunia akademik.

Di MTs Swasta Nurul Iman, guru yang terlibat dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki keahlian khusus dalam literasi. Mereka akan menjadi bagian dari Tim Literasi Sekolah (TLS), yang dibentuk oleh Kepala Sekolah (HR) dan Guru Kelas (DY). Materi program GLS telah diintegrasikan dengan berbagai mata pelajaran yang ada dalam Kurikulum 2013. Mereka juga disusun dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dana dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) digunakan untuk mendukung program GLS.

Berbagai sarana dan prasarana disediakan di MTs Swasta Nurul Iman untuk mendukung proses pembelajaran. Setiap ruang kelas memiliki perlengkapan yang diperlukan, seperti komputer, sistem suara, rak untuk literatur guru, papan tulis, dan whiteboard. Selain itu, sekolah ini memiliki ruang khusus untuk kepala sekolah dan operator, gedung perpustakaan dengan bahan bacaan, dapur untuk menyediakan makanan, dan toilet yang terpisah untuk guru dan siswa. Ada juga area membaca untuk siswa dan lapangan untuk upacara dan kegiatan lainnya. Semua fasilitas ini dirancang untuk mendukung aktivitas sekolah dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.

3. Evaluasi Proses (*Process*)

Pada tahun ajaran 2022, MTs Swasta Nurul Iman akan memperkenalkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Untuk memastikan bahwa program GLS ini diakui sebagai bagian dari fungsi resmi sekolah, MTs Swasta Nurul Iman

mengharuskan setiap departemen di sekolah untuk terlibat dalam pelaksanaannya. Berikut adalah jadwal pelaksanaan program GLS di MTs Swasta Nurul Iman:

No.	Hari	Kegiatan GLS
1.	Senin	Membaca buku yang tersedia di dalam kelas.
2.	Selasa	Membaca buku yang tersedia di dalam kelas.
3.	Rabu	Menceritakan kembali buku yang dibaca pada hari Senin dan Selasa di depan kelas.
4.	Kamis	Kegiatan Literasi Berhitung.
5.	Jumat	Mendengarkan dakwah dan mencatat materi yang disampaikan.
6.	Sabtu	Mengunjungi perpustakaan untuk kegiatan literasi.

Table 1: Kegiatan GLS

Sepanjang program, peserta khusus aktif terlibat dalam semua aspek pembelajaran literasi, baik secara teori maupun praktik. Mereka dengan rajin mengikuti jadwal dan mematuhi semua peraturan. Banyak media audio dan visual dapat digunakan sebagai bahan ajar selama proses pembelajaran. Tujuan dari strategi literasi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang berbagai sumber informasi yang tersedia untuk mereka. Informasi yang digunakan berasal dari media cetak, termasuk buku, jurnal, tabloid, surat kabar, majalah, dan lainnya. Di sisi lain, diharapkan peserta dalam strategi literasi digital dapat menggunakan internet dan berbagai jenis media digital kontemporer lainnya untuk mendukung proses pembelajaran mereka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ruang perpustakaan di MTs Swasta Nurul Iman sudah memenuhi standar penggunaan. Perpustakaan tersebut memiliki koleksi buku yang cukup untuk mendukung pembelajaran sekolah dan dilengkapi dengan rak dan meja. Namun, kursinya terbatas, sehingga kebanyakan siswa memilih untuk membaca sambil duduk di lantai. Beberapa siswa menunjukkan minat membaca yang tinggi dan melakukannya setiap hari. Meski demikian, jumlah pengunjung perpustakaan pada tahun 2024 tercatat lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat siswa untuk membaca, yang disebabkan oleh terbatasnya koleksi buku yang tersedia, terutama majalah dan buku pengetahuan umum yang sudah lama dan tidak diperbarui.

4. Evaluasi Produk (*Product*)

Penguasaan bahan bacaan mencerminkan sejauh mana siswa mampu memahami, menyerap, dan menguasai informasi yang terkandung dalam teks atau buku cerita yang mereka baca. Selain itu, penyediaan bahan bacaan non-pendidikan di pojok baca kelas juga telah dilaksanakan dengan baik dan efektif. Setelah siswa menyelesaikan membaca, guru biasanya melakukan evaluasi secara individu dengan meminta mereka untuk membaca kembali buku tersebut. Selama ini, siswa diberikan buku jurnal pribadi, di mana mereka diminta untuk mencatat hasil bacaan mereka sebagai bentuk refleksi atas proses membaca yang telah mereka lakukan, guna memperdalam pemahaman dan keterampilan membaca mereka.

Siswa di MTs Swasta Nurul Iman sering mendapatkan penghargaan sebagai pengakuan atas usaha mereka dalam kegiatan membaca. Mereka telah meraih berbagai prestasi, di antaranya juara pertama dalam lomba mendongeng, juara kedua dalam lomba cerita rakyat di MTs Aceh Tengah, serta juara ketiga dalam lomba membaca puisi yang juga diselenggarakan di MTs Aceh Tengah. Penghargaan ini menunjukkan tingkat keterlibatan dan kemampuan siswa dalam berbagai aktivitas yang berhubungan dengan literasi dan seni baca (HR).

Siswa di MTs Swasta Nurul Iman sering mendapatkan penghargaan sebagai pengakuan atas usaha mereka dalam kegiatan membaca. Mereka telah meraih berbagai prestasi, di antaranya juara pertama dalam lomba mendongeng, juara kedua dalam lomba cerita rakyat di MTs Aceh Tengah, serta juara ketiga dalam lomba membaca puisi yang juga diselenggarakan di MTs Aceh Tengah. Penghargaan ini menunjukkan tingkat keterlibatan dan kemampuan siswa dalam berbagai aktivitas yang berhubungan dengan literasi dan seni baca.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTs Swasta Nurul Iman, dapat disimpulkan bahwa program ini sudah sesuai dengan beberapa aspek penting, seperti dasar hukum, kesesuaian dengan

kurikulum, dan pencapaian tujuan yang diharapkan. Meskipun demikian, ada beberapa area yang masih perlu diperbaiki. Salah satu masalah utama yang ditemukan adalah keterbatasan sumber daya, terutama dalam hal dana dan fasilitas yang belum mencukupi. Selain itu, dalam proses pembelajaran, penggunaan media masih terbatas pada buku paket dan catatan, sementara pemanfaatan teknologi serta fasilitas perpustakaan belum optimal. Hasil literasi siswa juga menunjukkan pencapaian yang masih rendah, yang menandakan perlunya upaya untuk memperkuat penguasaan materi dan meningkatkan minat baca siswa. Secara keseluruhan, program GLS di sekolah ini memerlukan perbaikan, terutama terkait dengan sumber daya, penggunaan media, dan hasil pembelajaran literasi yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus, dkk. (2017). *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Adolph, R. (2016). *Isu Pengembangan Gerakan Literasi dan Budaya Lisan Lokal di Sekolah*. 1–23.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. (2007). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Aryanto, S. (2018). *Implementasi Program Ecopreneurship di Sekolah Dasar Inklusif*.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2965>
- Dewi, A. (2021). *Upaya menumbuhkan karakter gemar membaca melalui gerakan literasi nasional Efforts to cultivate the character of liking to read through the national literacy movement*. 202–210.
- Hendrawan, B. A. S. P. S. K. (2017). Kajian Aplikatif Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Pedagogik Kritis. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1, 83–97.
- Isnaeni, N., Apriliani, D., & Habibi, B. (2024). Evaluasi Program Literasi Sekolah Menggunakan Model Context Input Process dan Product (CIPP) pada SMA. *Journal of Education Research*, 5(3), 3245–3252. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1443>
- Jihn, M. Owen. (1993). *Program Evaluasi Forms and approaches*. St.Leonards Allen & Unwin Pty Ltd

- Kastro, A. (2020). Peranan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sarana Pendukung Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 4(1), 93. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v4i1.40887>
- Kemendikbud, S. G. L. S. (n.d.). *Desain induk gerakan literasi sekolah*.
- Luthfiah, S. (2012). Evaluasi Program Pendidikan Islam. *Academy of Education Journal*, 3(1), 1–43. <https://doi.org/10.47200/aoej.v3i1.82>
- Madaus, G.F., Scriven, M.S., & Stufflebeam, D.L. (1993). *Evaluation models, viewpoints on educational and human services evaluation*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Mathison, S. (2013). Cipp Model (Context, Input, Process, Product). *Encyclopedia of Evaluation*, 342–347. <https://doi.org/10.4135/9781412950558.n82>
- OECD. (2019). *PISA-Program for International Student Assessment*. Diakses dari laman web tanggal 8 Mei 2020 dari: <https://www.oecd.org/indonesia/>.
- Ramadhan Lubis, Putri Nabila, Nurul Ilmi Nasution, Lathifah Azzahra, Hasrafal, & Fadillah Andina. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Solah dan Kunjungan Perpustakaan untuk Peningkatan Minat Baca. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7899–7906.
- Retnawati, Heri. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan. Modul*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>
- Sudarsana, U. (2014). Konsep Dasar Pembinaan Minat Baca. *Pembinaan Minat Baca*, 1–49.
- Sudjana, Djudju. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiarti, S., & Akhadiyah, S. (2024). Pendampingan Gerakan Literasi Sekolah Melalui Kampus Mengajar Di SD Negeri 01 Rejosari. *Journal of Sustainable ...*, 2(1), 33–42. <https://www.journal-computing.org/index.php/journalscd/article/view/559%0Ahttps://www.journal-computing.org/index.php/journalscd/article/download/559/235>
- Stufflebeam, D.L., & Shinfield, A.J. (1985). *Systematic Evaluation*. Boston: Kluwer Nijhof Publishing.
- Trisnamansyah, S. (2014). Evaluasi Pembelajaran. *Books*, 329–339.
- Turmuzy, M., Ratnaya, I. G., Al Idrus, S. W., Paraniti, A. A. I., & Nugraha, I. N. B. S. (2022). Literature Review: Evaluasi Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Menggunakan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7220–7232. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3428>
- Ummah, M. S. (2019). Strategi Pengembangan Minat dan Gemar Membaca. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.

http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Wiedarti, Pangesti, dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.